

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UDD PMI Kabupaten Sleman yang berlokasi di Jl. Dr. Rajimin, Sucen, Triharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas tanah 1371 m² dan luas bangunan 950 m². UDD PMI Kabupaten Sleman merupakan PMI kantor cabang unit pelayanan terpadu yang melayani donor darah dan pasien yang membutuhkan darah khususnya di daerah Sleman. UDD PMI Sleman juga menyediakan tempat penyimpanan darah bagi seluruh pasien yang membutuhkan. Setiap harinya dilakukan kegiatan donor darah dengan jadwal pelayanan mulai pukul 07.00 WIB sampai dengan 21.00 WIB. UDD PMI Kabupaten Sleman terus menjaga ketersediaan kebutuhan stok darah dengan melakukan pelayanan langsung di Gedung atau di luar gedung. UDD PMI Sleman memiliki visi dan misi. Visi dari UDD PMI Kabupaten Sleman adalah PMI berkarakter, mandiri dan dicintai masyarakat Sedangkan misi dari UDD PMI Kabupaten Sleman adalah menjadi organisasi kemanusiaan yang memberikan layanan berkualitas kepada masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip dasar gerakan Internasional palang Merah dan Bulan Sabit Merah, meningkatkan kemandirian organisasi PMI melalui kemitraan strategis yang berkesinambungan dengan pemerintah, swasta, mitra gerakan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya disemua tingkat, meningkatkan reputasi organisasi PMI di tingkat nasional dan internasional (Data PMI,2022).

2. Hasil

Hasil analisis data yang sudah dikumpulkan dari bulan Mei sampai Juni 2022 di dapatkan hasil sebagai berikut:

a. Gambaran Karakteristik Pendonor Darah

Karakteristik pendonor darah diukur berdasarkan jenis kelamin, usia, status pekerjaan, dan frekuensi donasi pada pendonor di UDD PMI Kabupaten Sleman sebanyak 94 pendonor.

Tabel 4.1 Karakteristik Pendonor Darah

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	64	68,08
Perempuan	30	31,92
Total	94	100
Usia		
17-25 tahun	32	34,05
26-35 tahun	14	14,90
36-45 tahun	23	24,46
46-55 tahun	17	18,08
56-65 tahun	8	8,51
Total	94	100
Pekerjaan		
Mahasiswa/Pelajar	32	34,06
Wiraswasta	6	6,38
Swasta	27	28,72
PNS/BUMN	21	22,34
TNI/Polri	4	4,25
IRT	4	4,25
Total	94	100
Frekuensi Donasi		
Tidak mengisi	36	38,32
Donor 1x	20	21,27
Donor 2x	5	5,31
Donor 3x	4	4,25
Donor >3x	29	30,85
Total	94	100

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa karakteristik pendonor darah berdasarkan jenis kelamin paling banyak ditemukan pada pendonor laki-laki yaitu sebanyak 64 pendonor (68,08%) dibandingkan pendonor perempuan yaitu sebanyak 30 pendonor (31,92%). Berdasarkan usia pendonor paling banyak ditemukan pada kelompok usia 17-25 tahun yaitu sebanyak 32 pendonor (34,05%) dan paling sedikit ditemukan pada kelompok usia 56-65 tahun yaitu sebanyak 8 pendonor (8,51%). Berdasarkan pekerjaan pendonor paling banyak ditemukan pada pendonor mahasiswa yaitu sebanyak 32 pendonor (34,06%) dan paling sedikit ditemukan pada pendonor TNI/Polri dan IRT yaitu sebanyak 4 pendonor (4,25%). Berdasarkan frekuensi donasi pendonor paling banyak ditemukan responden yang tidak mengisi yaitu sebanyak 36 pendonor (38,32%). Responden yang mengisi frekuensi donasi paling banyak ditemukan adalah donor >3 kali yaitu sebanyak 29 pendonor (30,85%) dan paling sedikit ditemukan adalah donor 3x yaitu sebanyak 4 pendonor (4,25%).

b. Hasil Pemeriksaan Berat Badan Pendonor Darah

Tabel 4.2 Hasil Pemeriksaan Berat Badan Pendonor Darah

Berat Badan (kg)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
40-55	16	17,04
56-65	20	21,27
66-85	52	55,31
>85	6	6,38
Total	94	100

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa dari hasil pemeriksaan berat badan pendonor darah paling banyak ditemukan berat badan 66-85 kg yaitu sebanyak 52 pendonor (55,31%) dan paling sedikit ditemukan berat badan >85 kg yaitu sebanyak 6 pendonor (6,38%).

c. Hasil Pemeriksaan Tanda-tanda Vital Pendoror Darah

Tabel 4.3 Hasil Pemeriksaan Tanda-tanda Vital Pendoror Darah

Tanda-tanda Vital	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tekanan Darah		
Hipotensi	72	76,6
Normal	13	13,82
Hipertensi	9	9,57
Denyut Nadi		
Normal	94	100
Takikardi	0	0
Bradikardi	0	0
Total	94	100
Suhu Tubuh		
35°C	88	93,6
36°C	6	6,38
Total	94	100

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa hasil pemeriksaan tanda-tanda vital pendonor darah berdasarkan tekanan darah yang paling banyak ditemukan adalah hipotensi sebanyak 72 pendonor (76,6%) dan paling sedikit ditemukan adalah hipertensi sebanyak 9 pendonor (9,57%). Berdasarkan denyut nadi pendonor keseluruhan adalah normal sebanyak 94 pendonor (100%). Berdasarkan suhu tubuh pendonor paling banyak ditemukan pada suhu 35°C sebanyak 88 pendonor (93,6%) dibandingkan pada suhu 36°C sebanyak 6 pendonor (6,38%).

d. Hasil Pemeriksaan Kadar Hemoglobin Pendoror

Tabel 4.4 Hasil Pemeriksaan Kadar Hemoglobin Pendoror Darah

Kadar Hemoglobin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak periksa	2	2,14
Normal	63	67,02
Anemia	25	27,65
Polistemplavera	3	3,19
Total	94	100

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa hasil pemeriksaan kadar hemoglobin pendonor darah paling banyak ditemukan kadar hemoglobin

normal yaitu sebanyak 63 pendonor (67,02%) dan paling sedikit ditemukan pendonor yang tidak diperiksa yaitu sebanyak 2 pendonor (2,14%) sedangkan pendonor yang diperiksa paling sedikit ditemukan adalah polistemplavera yaitu sebanyak 3 pendonor (3,19%).

e. Hasil Pemeriksaan Golongan Darah ABO Pendonor Darah

Tabel 4.5 Hasil Pemeriksaan Golongan Darah ABO Pendonor Darah

Golongan Darah ABO	Frekuensi (n)	Persentase (%)
A	25	26,59
B	32	34,05
O	32	34,05
AB	5	5,31
Total	94	100

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat dilihat bahwa hasil pemeriksaan golongan darah ABO pendonor darah paling banyak ditemukan adalah golongan darah B dan O yaitu sebanyak 32 pendonor (34,05%) dan paling sedikit ditemukan adalah golongan darah AB yaitu sebanyak 5 pendonor (5,31%).

f. Hasil Pemeriksaan Golongan Darah Rhesus Pendonor Darah

Tabel 4.6 Hasil Pemeriksaan Golongan Darah Rhesus Pendonor Darah

Golongan Rhesus	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	94	100
Negatif	0	0
Total	94	100

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa hasil pemeriksaan golongan darah rhesus pendonor darah ditemukan keseluruhan pendonor dengan golongan darah rhesus positif yaitu sebanyak 94 pendonor (100%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik pendonor darah

Pada penelitian ini, karakteristik pendonor darah diukur berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan frekuensi donasi pada pendonor darah sebanyak 94 pendonor di UDD PMI Kabupaten Sleman. Berdasarkan jenis kelamin paling banyak ditemukan pada pendonor laki-laki sebanyak 64 (68,08%) dibandingkan pendonor perempuan sebanyak 30 (31,92%). Hasil ini sama dengan penelitian di UDD PMI Pangkalpinang oleh Hardjo (2022) dari 98 sampel pendonor darah sukarela paling banyak adalah pendonor laki-laki sebanyak 71 orang (72,4%). Hal ini didukung oleh penelitian Ni Luh, dkk (2015) didapatkan hasil lebih banyak pendonor sukarela dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 90, 54%. Hal ini karena saat perempuan sedang mengalami menstruasi, hamil, dan menyusui tidak diperbolehkan mendonorkan darahnya. Selain itu, kesadaran pendonor laki-laki yang lebih tinggi atau pendonor perempuan yang masih takut untuk melakukan donor darah. (Komalasari, N. L.G.Y., & Lestari, A. A. W 2015)

Berdasarkan usia pendonor paling banyak ditemukan pada kelompok usia 17-25 tahun sebanyak 32 (34,05%) dan paling sedikit ditemukan pada kelompok usia 56-65 tahun sebanyak 8 (8,51%). Menurut Kemenkes RI tahun 2017, menurut kelompok usia di Indonesia pendonor dengan jumlah paling banyak yaitu pada usia 18-24 tahun yaitu sebanyak 39%, selanjutnya usia 25-44 tahun yaitu sebanyak 30%. Kemudian pada usia 45-59 tahun yaitu 29%, dan jumlah pendonor paling sedikit pada kategori usia >59 tahun yaitu sebanyak 2%. Menurut Wulandari & Mulyantari (2016) usiatersebut merupakan termasuk kelompok usia remaja dan dewasa yang memungkinkan untuk memiliki kondisi yang relatif sehat dan jarang memiliki riwayat penyakit. Dari hasil data yang didapat bahwa usia ini banyak mendonorkan darahnya karena dimasa usia yang produktif ini mereka sangat menjaga kesehatannya dan tetap menjaga pola hidup sehat agar bisa tetap bugar dan minim resiko penyakit. Usia lansia minim melakukan donor darah karena rentan dengan penyakit kardiovaskular pada usia ini.

Berdasarkan pekerjaan pendonor paling banyak ditemukan pada pendonor mahasiswa sebanyak 32 (34,06%) dan paling sedikit ditemukan pada pendonor TNI/Polri dan IRT sebanyak 4 (4,25%). Hal ini kemungkinan karena minat dan motivasi donor mahasiswa tinggi di daerah Sleman. Berbeda dengan penelitian Danarsih (2021) diketahui bahwa pada karakteristik pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Kulon Progo Bulan Januari 2021 berdasarkan pekerjaan paling banyak ditemukan pegawai swasta sebanyak 32,6% dan paling sedikit responden bekerja sebagai petani (3,3%).

Berdasarkan frekuensi donasi pendonor paling banyak ditemukan responden yang tidak mengisi sebanyak 36 (38,32%). Responden yang mengisi frekuensi donasi paling banyak ditemukan adalah donor >3 kali sebanyak 29 (30,85%) dan paling sedikit ditemukan adalah donor 3x sebanyak 4 (4,25%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Alvira & Danarsih (2016) rata-rata pendonor sudah mendonorkan darahnya sebanyak 10 kali. Frekuensi donor paling banyak adalah 57 kali dan frekuensi donor paling sedikit adalah satu kali.

2. Pemeriksaan berat badan pendonor darah

Hasil pemeriksaan berat badan pendonor darah paling banyak ditemukan berat badan 66-85 kg yaitu sebanyak 52 pendonor (55,31%) dan paling sedikit ditemukan berat badan >85 kg yaitu sebanyak 6 pendonor (6,38%). Menurut Permenkes 91 tahun 2015 syarat berat badan untuk donor darah yaitu 45 kg dan syarat berat badan untuk menjadi pendonor darah di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Sleman yaitu 45 kg. Penelitian oleh Mahanani (2021) dalam seleksi donor paling banyak yaitu berat badan antara < 50 kg (86,71%) sedangkan yang paling sedikit berat badan antara \geq 50 kg (13,29%).

Donor darah menyebabkan nafsu makan meningkat. Setelah mendonorkan darah, tubuh memerlukan banyak zat besi untuk menggantikan sel darah merah yang berkurang. Pendonor yang sudah berulang kali mendonorkan darah dapat merasakan efek ini setiap kali mendonorkan darahnya sehingga mereka dapat menjaga berat badannya. Berat badan menjadi aspek penting dalam penentuan kelayakan status donor karena jumlah darah

dalam tubuh seseorang sesuai dengan proporsi berat dan tinggi badannya. Orang dengan berat badan kurang dari 45 kg juga beresiko mengalami anemia, dibanding yang berat badannya lebih dari 45 kg. jika dipaksakan untuk donor darah, kondisi tersebut dikhawatirkan akan semakin memburuk (Alvira & Danarsih, 2016).

3. Pemeriksaan tanda-tanda vital pendonor darah

Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital pendonor darah berdasarkan tekanan darah yang paling banyak ditemukan adalah hipotensi sebanyak 72 pendonor (76,6%) dan paling sedikit ditemukan adalah hipertensi sebanyak 9 pendonor (9,57%), pada penelitian ini melakukan pengukuran respirasi pada pemeriksaan tanda-tanda vital, hal ini disebabkan pemeriksaan tanda-tanda vital disesuaikan dengan SOP di UDD PMI Kabupaten Sleman Hasil ini berbeda dengan penelitian Mahanani (2021) pada pemeriksaan tekanan darah dalam seleksi donor paling banyak yaitu pendonor yang mengalami hipertensi sebanyak 54,01% sedangkan yang paling sedikit adalah pendonor darah yang mengalami hipotensi sebanyak 21,32%. Dalam penelitian Alvira & Danarsih (2016) rata-rata tekanan darah yaitu 125/82 mmHg. Menurut (jurnal respati) dalam American Heart Association tekanan darah ini termasuk prehipertensi. Dimana prehipertensi ini merupakan gambaran seseorang dengan tekanan darah tinggi tetapi masih dianggap dalam batas normal. Menurut (Kusumastuty et al., 2016) Tekanan darah 125/82 mmHg ini termasuk dalam nilai yang normal. Dalam penelitian ini tekanan darah rendah atau hipotensi tidak dianjurkan untuk melakukan donor darah, karena hal ini membahayakan. Tekanan darah yang rendah atau hipotensi dapat menyebabkan anemia yang menyebabkan kadarsel darah merah rendah sehingga dapat bertambah buruk jika melakukan donor darah. dan dapat menyebabkan infeksi yang memasuki aliran darah sehingga bisa menularkan infeksi tersebut ke orang yang menerima darah (Alvira & Danarsih, 2016).

Berdasarkan denyut nadi pendonor keseluruhan adalah normal sebanyak 94 pendonor (100%). Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015, denyut nadi menjadi salah satu kriteria donor darah dengan

standar nilai normalnya adalah 50-100 kali/menit. Denyut nadi adalah gelombang yang teraba pada arteri akibat dari darah dipompa oleh jantung, denyut nadi merupakan frekuensi perputaran banyaknya peredaran darah ke jantung dan pengukurannya digunakan untuk menentukan frekuensi denyut jantung (Kasenda, 2014). Semakin tinggi denyut nadi seseorang, menunjukkan semakin berat kerja jantung. Faktor-faktor yang mempengaruhi denyut nadi adalah aktivitas fisik, usia, jenis kelamin, kehamilan, keadaan kesehatan, riwayat kesehatan, rokok, intensitas dan lama kerja, sikap kerja, faktor fisik dan kondisi psikis. (Sandi, 2013).

Berdasarkan suhu tubuh pendonor paling banyak ditemukan pada suhu 35°C sebanyak 88 pendonor (93,6%) dibandingkan pada suhu 36°C sebanyak 6 pendonor (6,38%). Suhu tubuh menjadi salah satu kriteria donor darah karena dapat menentukan kondisi tubuh calon pendonor dalam keadaan yang sehat atau tidak. Dalam PMK Nomor 91 Tahun 2015, suhu tubuh calon pendonor yang sesuai kriteria donor darah adalah 36, 5-37,5°C. Namun dalam penelitian ini suhu tubuh calon pendonor <36, 5°C yang artinya tidak memenuhi kriteria donor darah. (Permenkes, 2015)

4. Pemeriksaan kadar hemoglobin pendonor darah

Hasil pemeriksaan kadar hemoglobin pendonor darah paling banyak ditemukan kadar hemoglobin normal yaitu sebanyak 63 pendonor (67,02%) dan paling sedikit ditemukan pendonor yang tidak diperiksa yaitu sebanyak 2 pendonor (2,14%) sedangkan pendonor yang diperiksa paling sedikit ditemukan adalah polistemiavera yaitu sebanyak 3 pendonor (3,19%). Penelitian Mahanani (2021) pada pemeriksaan hemoglobin dalam seleksi donor paling banyak yaitu pendonor yang mengalami anemia sebanyak 68,69% sedangkan yang paling sedikit adalah pendonor darah yang mengalami polistemiavera sebanyak 3,87%.

Hasil pemeriksaan kadar haemoglobin dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendonor darah memiliki kadar haemoglobin 12, 5-17 gr/dl. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015, seseorang harus memiliki kadar hemoglobin 12, 5-17 gr/dl untuk

mendonorkan darahnya. Dalam penelitian Falista 2017 mengatakan bahwa nilai kadar Hb untuk wanita dari 12, 5-15,0 g/dL sedangkan laki-laki 13,0-17,0 g/dl.

Kadar hemoglobin merupakan komponen penting seseorang dinyatakan aman dan sehat untuk dapat mendonorkan darahnya. Kadar hemoglobin dapat mengimplikasikan seseorang dalam kondisi sehat. Kadar hemoglobin seseorang banyak dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah kecukupan zat besi di dalam darah, status gizi seseorang, jenis kelamin dan kondisi kesehatan seseorang (Astuti dan Artini, 2019).

5. Pemeriksaan golongan darah ABO pendonor darah

Hasil pemeriksaan golongan darah ABO pendonor darah paling banyak ditemukan adalah golongan darah B dan O yaitu sebanyak 32 pendonor (34,05%) dan paling sedikit ditemukan adalah golongan darah AB yaitu sebanyak 5 pendonor (5,31%). Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2020) yang menunjukkan pendonor golongan darah O (55,56%) paling banyak mendonorkan darahnya dan penelitian Christina, R., dkk (2019) menunjukkan hasil pendonor bergolongan darah B paling banyak mendonorkan darahnya yaitu 33,9%.

Penelitian Septiana (2021) menunjukkan golongan darah pendonor yang paling banyak yaitu golongan darah O (35,9%) dan paling sedikit yaitu golongan darah AB (8,7%). Hal ini disebabkan karena jumlah pendonor AB dan pasien AB pun juga tidak sebanyak golongan darah yang lain.

Golongan darah O merupakan golongan darah yang memiliki tingkat produksi yang tinggi dibandingkan dengan golongan darah lainnya. Pada tahun 2019 tercatat bahwa di UDD PMI Kota Yogyakarta golongan darah O rhesus positif sebanyak 37,23%, golongan darah O rhesus negatif sebanyak 0,10%, kemudian golongan darah B rhesus positif 30,11% (Sari, 2020).

Golongan darah O adalah golongan darah yang paling banyak dijumpai di Indonesia bahkan dunia. Pada umumnya, antigen A lebih banyak dijumpai daripada antigen B. Karena golongan darah AB memerlukan keberadaan dua

antigen yaitu A dan B, sehingga golongan darah AB merupakan golongan darah yang jarang dijumpai di dunia (Amroni, 2016).

6. Pemeriksaan golongan darah Rhesus pendonor darah

Hasil pemeriksaan golongan darah rhesus pendonor darah ditemukan keseluruhan pendonor dengan golongan darah rhesus positif yaitu sebanyak 94 pendonor (100%). Dalam penelitian ini tidak ditemukan pendonor darah dengan rhesus negatif. Hal ini karena rhesus negatif sangat jarang ditemukan. Penelitian Sari (2020) di UTD PMI Kota Yogyakarta tahun 2019, jumlah pendonor darah dengan rhesus positif sebanyak 99, 79% sedangkan pendonor darah dengan rhesus negatif sebanyak 0, 21%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Septiana (2021) yang menunjukkan karakteristik pendonor darah di UDD PMI Gunung Kidul berdasarkan golongan darah rhesus, rhesus positif adalah yang paling banyak ditemukan (99.7%) dibandingkan dengan rhesus negatif (0.3%).

Menurut Kemenkes tahun 2018, rhesus positif adalah jenis golongan darah yang paling umum dan diwariskan oleh kedua orangtua berdasarkan ras. Di Asia, hanya 1% hingga 2% yang memiliki rhesus negatif. Artinya, orang Indonesia mayoritas memiliki rhesus positif. Sedangkan persentase rhesus negatif paling banyak ditemukan pada ras Kaukasia, sebanyak 15% (Kemenkes RI, 2018).

Jenis Rhesus merupakan penggolongan darah berdasarkan ada atau tidaknya antigen-D di dalam sel darah merah. Orang yang didalam darahnya mempunyai antigen-D disebut Rhesus Positif (RH+), sedang orang yang didalam darahnya tidak dijumpai antigen-D, disebut Rhesus negatif (RH-). Didunia ini penduduk yang memiliki Rhesus positif lebih banyak dibandingkan yang memiliki Rhesus negatif. Penduduk yang memiliki Rhesus positif (RH+) terdapat 85% sedangkan penduduk yang memiliki Rhesus negatif 15%. Golongan darah Rh ini termasuk keterunan (herediter) yang diatur oleh satu gen (Azhar, 2014).

C. Keterbatasan Penelitian

Adapun beberapa keterbatasan yang dialami peneliti selama penelitian sebagai berikut.

1. Kesulitan

Saat melakukan penelitian ini terdapat kesulitan pengambilan data untuk pemeriksaan respirasi sehingga untuk data dan analisis data yang menganalisis hasil pemeriksaan respirasi tidak dilakukan

2. Kelemahan

- a. Beberapa responden tidak mengisi kuisisioner dengan lengkap.
- b. Ada responden yang tidak dicek kadar hemoglobinnya.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN